

**PERBEDAAN PERSEPSI ANTAR JENIS KELAMIN TERHADAP
PERAN GENDER DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT : Antara
Harapan dan Kenyataan pada Guru-guru SD di Wilayah Kecamatan
Tembalang Kota Semarang.
Setia Iriyanto, Eny Winaryati
FE, FIKKES UNIMUS**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada Guru SD N di kec. Tembalang Kota Semarang. Berdasarkan perhitungan diperoleh besar sampel 77 orang, dengan rincian 49 guru perempuan, 28 guru laki-laki, yang diambil dari 15 SDN yang direndom secara acak. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner. Hasil penelitian ini ditemukan adanya ketimpangan gender berkenaan dengan kesempatan mengakses pendidikan, baik pada guru maupun pasangannya. Kesempatan mengakses informasi guru perempuan relatif lebih rendah. Tugas mencari nafkah dan pekerjaan RT menjadi tanggung jawab bersama, namun berkenaan dengan konsep pendidikan anak adalah menjadi tanggung jawab ibu. Secara teoritis guru laki-laki mengakui tentang keadilan gender, namun realitanya kaum perempuan merasakan perlakuan tidak adil. Secara konsep guru perempuan menyampaikan kesamaan dalam kegiatan kemasyarakatan, namun realitanya merasakan tidak cukup waktu. Antara persepsi dengan realita ditemukan adanya perbedaan, karena pada realita terjadi ketidakadilan gender.

Abstract

This research was conducted at the SDN teacher in Tembalang district city of Semarang. Berdasarkan calculation of the sample obtained 77 people, with details of the 49 female teachers, 28 teachers of men, drawn from the 15 SDN direndom randomly. Data acquisition is carried out through a questionnaire. The results of this study found the existence of gender inequality regarding access to educational opportunities, both on the teacher and her partner. Opportunity to access information of female teachers is relatively lower. Task for a living and work RT becomes a shared responsibility, but about the concept of children's education is the responsibility of the mother. Theoretically male teachers admitted about gender justice, but the reality of women feel unfairly treated. In the concept of female teachers convey the similarity in community activities, but the reality is not enough time to feel. Between perception with reality in the differences, because in reality there gender inequalities.

PENDAHULUAN

Perjuangan umat manusia dalam mencapai kesetaraan gender telah berlangsung secara revolusioner hingga mencapai suatu gerakan dunia yang kini disebut pengarusutamaan gender (PUG) adalah perwujudan dari komitmen global penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), berkaitan dengan kesamaan kesempatan dan perlakuan bagi laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan peran-peran politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat dan rumah tangga.

Dalam konsep jenis kelamin (sex roles concept), secara kodrat stuktur anatomi wanita memungkinkan mereka untuk melaksanakan fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan, menyusui dan menstruasi yang tidak dapat dilakukan oleh lelaki. Berdasarkan teori rekonstruksi sosial (social reconstruction) fungsi reproduksi diperluas ke tugas-tugas domestik didalam rumah tangga, seperti membesarkan anak, mencuci, dan memasak. Konstruksi sosial ini telah menimbulkan diskriminatif terhadap perempuan yang menyebabkan mereka kurang berdaya dalam domain publik. Akibatnya perempuan menjadi segmen masyarakat yang secara ekonomis kurang

produktif. Lebih jauh akan menyebabkan kualitas hidup relatif lebih rendah yang akan menyebabkan rendahnya kualitas anak dan masa depan masyarakat. Salah satu gejala adalah pembakuan peran jenis kelamin (gender stereotype); laki-laki ditempatkan sebagai peran fungsi publik dan produktif, sedangkan perempuan pemeran domestik dan reproduktif. Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil banyak menimpa perempuan di rumah, di tempat kerja, maupun di tengah-tengah masyarakat. Ketidakadilan itu tercipta karena dikonstruksi oleh budaya dan lembaga atau dilembagakan. Dampak dari semua akan menyebabkan terhambatnya kemajuan bangsa.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan berkenaan dengan pemahamannya tentang peran gender dalam keluarga dan masyarakat, antara harapan dan realita. Kesetaraan gender dianggap merupakan indikator terukur dari pembangunan pendidikan, ekonomi, dan sosial yang berkeadilan gender.

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan berkenaan dengan pemahamannya tentang peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, antara harapan dengan realita terjadi. Tujuan dirinci menjadi: Menggambarkan peran gender dalam keluarga dan masyarakat antara harapan dan realita.
2. Mendiskripsikan perbedaan persepsi antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan berkenaan dengan peran gender dalam keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian adalah diskriptif di bidang pendidikan dengan pendekatan crossektional. Penelitian dilakukan pada Guru SD baik laki-laki dan perempuan se Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SD baik laki-laki dan perempuan se wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang, sedangkan sampelnya diambil dengan kriteria: a) masih tercatat sebagai Guru SD Negeri di wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang; b) tercatat sebagai penduduk wilayah kecamatan Tembalang kota Semarang; c) seluruh Guru SD baik laki-laki dan perempuan se wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang telah berkeluarga. Alat penelitian yang digunakan adalah: kuesioner yang berisi tentang pertanyaan yang ditujukan pada sampel untuk menilai sejauh mana perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan berkenaan dengan pemahamannya tentang peran gender dalam keluarga dan masyarakat, antara suatu harapan dengan realita.

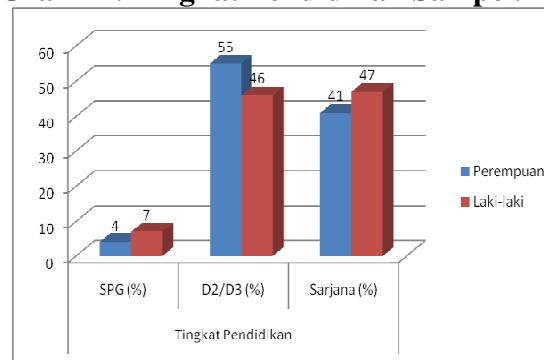
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum.

Berdasarkan data dari Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Tembalang bulan Juli tahun pelajaran 2009/2010, terpaparkan bahwa di wilayah ini terdapat 28 SDN, 11 SD Swasta, 12 MI Swasta. Jumlah keseluruhan guru laki-lai dan perempuan yang digunakan sebagai populasi dalam peneltian ini adalah 388 orang, terdiri dari 248 orang guru perempuan, dan 140 orang guru laki-laki. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) masih tercatat sebagai Guru SD Negeri di wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang; (2) tercatat sebagai penduduk wilayah kecamatan Tembalang kota Semarang; (3) seluruh Guru SD baik laki-laki dan perempuan se wilayah Kecamatan tembalang Kota Semarang yang telah berkeluarga. Berdasarkan perhitungan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan rumus *purposive sampling* (Zaenudin, 2002: 58), adalah 77 orang, dengan rincian 49 orang perempuan, 28 orang laki-laki. Data diambil dari 15 SD yang direndom secara

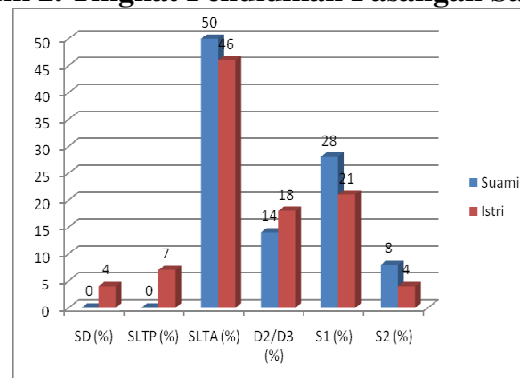
acak. Dibawah ini ditampilkan data berkenaan dengan tingkat pendidikan dari sampel (Grafik 1).

Grafik 1. Tingkat Pendidikan Sampel.



Tingkat pendidikan Sarjana laki-laki (46,4%) lebih tinggi dibanding perempuan (40,9%), sebagian besar guru perempuan berpendidikan Diploma yakni (55%), lebih tinggi dibanding laki-laki (46,4%), sedang SPG (SLTA) laki-laki (7,2%) lebih tinggi dari perempuan (4,1%). **Tingkat pendidikan guru laki-laki relatif lebih tinggi dibandingkan dengan guru perempuan.** Hal ini disebabkan karena kesempatan untuk kuliah bagi guru laki-laki lebih longgar dibandingkan dengan perempuan. Persoalan mendasar yang ada adalah karena kesibukan rumah tangga yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan perempuan. Jumlah guru laki-laki yang belum meneruskan untuk sekolah lagi, disebabkan karena terbentur kebutuhan biaya untuk rumah tangga. Data diatas menggambarkan bahwa secara rata-rata dalam kaitannya perempuan mengakses pendidikan untuk kuliah lebih tinggi lagi tergambarakan telah terjadi ketimbangan gender. Tingkat pendidikan pasangan sampel, tertera pada grafik 2 berikut ini.

Grafik 2. Tingkat Pendidikan Pasangan Sampel.



Paparan data diatas menggambarkan bahwa tingkat pendidikan suami pada semua tingkat pendidikan relatif lebih tinggi dibanding istri. Suami yang berpendidikan S2 (8%), istri (4%), suami yang sarjana (28%), sedang istri (21%), pendidikan suami yang lulusan diploma (7%) dan istri (5%), suami yang berpendidikan SLTA (50%) dan istri (46%), untuk pendidikan suami yang lulusan SD maupun SLTP tidak ada, sementara istri SD (4%), SLTP (7%). Pada pasangan guru laki-laki dan guru perempuan secara keseluruhan pada semua jenjang pendidikan, tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi. Hal senada juga tersiratkan bila kita lihat data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meliputi antara lain meliputi Angka Melek Huruf dan Rata-rata lama sekolah untuk Jawa Tengah tahun 2006/2007, berdasarkan dari pendataan dengan menggunakan data terpilah didapatkan data angka melek huruf tahun 2006 laki-laki (92,7%), perempuan (83,9%), tahun 2007 laki-laki (93,4%), sedang perempuan (84,0%). Rata-rata lama sekolah tahun 2006 laki-laki (7,4 tahun) perempuan (6,3

tahun), sedang tahun 2007 laki-laki (7,3 tahun) dan perempuan (6,2 tahun). Berdasarkan laporan UNDP 2004, Hasil survey terhadap kualitas pendidikan pada 117 negara, Indonesia menempati urutan 111 (Suara Merdeka, 2007). Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap atmosfer akademis (Bali Post (2008), Irma (2008).

Data diatas dapat kita cermati bahwa masih terjadi ketimpangan gender dalam kesempatan mengenyam pendidikan. Mengingat pendidikan ikut mempengaruhi seseorang dalam pemenuhan gizi, pendidikan, seperti ketidaktahuan “membaca, menulis, dan menghitung” (**calistung**), maka akan berakibat kepada rendahnya kualitas manusia. Bila dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan akan mudah merespon dan mengakses informasi, yang sebagian besar ditampilkan melalui baca-tulis-hitung di media cetak dan elektronik. Sebagai contoh, petani yang berpendidikan (melek aksara) akan mudah merespon inovasi baru dalam bidang pertanian, begitu pula nelayan, buruh dan profesi lainnya.

Anak adalah generasi masa depan. Jumlah anak yang relatif banyak tentu akan menuntut kebutuhan keluarga yang akan semakin tinggi. Terlebih di era global sekarang ini, tuntutan kebutuhan keluarga semakin banyak dan beragam. Mensikapi persoalan ini, terkait dengan jumlah anak pada keluarga responden, secara rerata jumlah anak diatas 3, pada keluarga guru perempuan relatif lebih tinggi (41%) dibanding keluarga guru laki-laki (36%). Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan sebagai guru bagi perempuan tidak mempengaruhi keinginannya untuk mempunyai anak, yang sudah barang tentu dengan kesiapan segala konsekuensi yang harus dihadapinya.

Pekerjaan pasangan responden, didapatkan data bahwa sebagian besar pekerjaan suami responden sebagai pegawai negeri (53%), sedangkan pekerjaan istri sebagai Ibu rumah tangga (43%), wiraswasta (18%) dan bekerja swasta (4%), sedang 35% sisanya menjadi pegawai negeri. Data diatas mengindikasikan bahwa tidak ada suami yang tidak bekerja, artinya semua guru perempuan didukung dengan pendapatan suami yang mapan. Responden yang memiliki anak diatas dua (2) sebagian besar didukung oleh ekonomi keluarga, yang dapat dilihat dari dukungan pekerjaan dari pasangannya, baik sebagai pegawai swasta/wiraswasta maupun pegawai negeri. Hanya ada dua (2) orang istri yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

2. PERSEPSI TERHADAP PERAN GENDER DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT.

Gender berasal dari kata “gender” (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara pria dengan wanita (Agung Aryani, 2002 dan Tim Pusat Studi Wanita Universitas Udayana, 2003).

Dilingkungan guru SD Negeri, ternyata masih ada yang belum pernah mendengar istilah **gender**. Ada 6 orang guru perempuan (16%) yang belum tahu istilah gender, sedang guru laki-laki ada 2 orang (7%). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan guru masih ada yang kurang berkenaan dengan gender. Padahal gencar telah banyak dibicarakan di berbagai mass media. Hal yang sangat ironis bila istilah saja

justro lebih banyak tidak diketahui oleh kelompok guru perempuan. Bagi guru yang telah tahu berkenaan dengan **istilah gender**, hanya 16 orang guru perempuan yang dapat menjawab dengan benar (39%) yakni pada pilihan jawaban *gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku*, dan guru laki-laki ada 46 orang (46%). Berkenaan dengan **peran gender** masih ada yang belum mendengar, guru perempuan (30%), guru laki-laki (11%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada sebagian guru perempuan kurang begitu memperhatikan persoalan berkenaan dengan gender. Responden yang mampu menjawab dengan benar peran gender, dengan pilihan jawaban : *peran gender adalah yang mampu mengintegrasikan sifat teguh, semangat kuat, harga diri dan kepercayaan diri yang teguh, keberanian mengambil resiko, mandiri dengan sifat hangat, lemah-lembut, sensitive dan tanggap terhadap keadaan, hati-hati dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi*, pada guru perempuan hanya 19 orang (56%), sedang pada guru laki-laki hanya 7 orang (28%). Kusus pada guru laki-laki, ada 13 orang (52%), menjawab terutama berkenaan dengan kodrat perempuan, sedangkan peran secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu ada 2 orang (8%), dan 1 orang (4%) menempatkan laki-laki sebagai penguasa keluarga, dan istri harus tunduk dan patuh pada suami.

Akses terhadap informasi yang masih lemah diatas mengindikasikan tingkat pengetahuan yang masih kurang, dan akan berdampak pada kemampuan didalam bersosialisasi dan pengasuhan dalam keluarga. Mengingat era yang sekarang dihadapi adalah era globalisasi sehingga dengan cepat akan dapat membaca berbagai perubahan yang terjadi. Berkenaan dengan istilah emansipasi sebagian besar pernah mendengar.

Berkenaan dengan persepsi guru tentang *kesetaraan gender sinonim dengan persamaan*, didapatkan data tidak setuju pada guru perempuan (20%), pada guru laki-laki (32%); setuju pada guru perempuan (59%) pada guru laki-laki (61%); sedang yang tidak menjawab pada guru perempuan (20%), pada guru laki-laki (7%). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2008), kata *setara* adalah sejajar (sama tingginya dsb), sama tingkatnya (kedudukannya dsb); sedang *sama* berarti serupa (halnya, keadaannya, dsb), tidak berbeda. Berdasarkan pada pengertian ini, maka *setara* tidaklah sinonim dengan *sama*. Jawaban yang tepat menurut pengertian ini adalah *tidak setuju* adalah merupakan pilihan yang tepat. Perempuan diciptakan karena adanya perbedaan dengan laki-laki. Berdasarkan pada jawaban responden diatas ternyata hanya sebagian kecil dari guru menjawab tidak setuju, pada guru perempuan (20%), pada guru laki-laki (32%). Pada pengertian ke tiga menurut KBBI bahwa setara dan sama memiliki pengertian yang sama yakni: sepadan; seimbang; sebanding; setara. Berdasarkan pengertian ini maka pilihan *setuju* menjadi pilihan mayoritas. Hasil penelitian ini pilihan *setuju* menjadi mayoritas, baik oleh guru perempuan maupun guru laki-laki. Berdasarkan pada jawaban responden diatas sebagian besar dari guru menjawab setuju, pada guru perempuan (59%) pada guru laki-laki (61%). Kesimpulan sementara yang dapat ditemukan bahwa, persepsi guru tentang kesetaraan gender adalah sinonim dengan persamaan antara laki-laki dengan perempuan, berdasarkan pengertian KBBI yang ke-dua.

Persepsi responden tentang *perbedaan laki-laki dengan perempuan adalah perbedaan dalam segala hal*, didapatkan data *tidak setuju* pada guru perempuan (63%), guru laki-laki (68%), *setuju* pada guru perempuan (22%), guru laki-laki (25%), sedang yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (14%), pada guru laki-laki (7%). Baik pilihan *tidak setuju* dan *setuju* pada guru laki-laki relatif lebih tinggi dibandingkan

dengan guru perempuan. **Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya ketidakadilan gender pada lingkungan guru SD di wilayah kecamatan Tembalang.**

Guru-guru SD di wilayah kecamatan Tembalang dalam memberikan persepsinya berkenaan dengan *perbedaan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan adalah sebagai hikmah*. Hasil dari penelitian bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (2%), guru laki-laki (4%), yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (78%), guru laki-laki (82%), *tidak menjawab* guru pada guru perempuan (20%), pada guru laki-laki (14%). Guru laki-laki untuk memilih *setuju* pada pertanyaan ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan guru perempuan, namun juga diimbangi pada jawaban *tidak setuju*. Menurut KBBI bahwa **hikmah** mengandung pengertian kebijaksanaan (dari Allah). Jadi perbedaan yang ada pada laki-laki dengan perempuan adalah merupakan kebijaksanaan yang memang sengaja diciptakan oleh Allah; yang terpenting adalah bahwa perbedaan yang ada dapat saling melengkapi dan terciptanya kolaborasi yang harmonis, sehingga akan tercipta suasana yang saling asah, asih dan asuh, untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rohmah, menuju masyarakat yang aman dan sejahtera.

Persepsi guru tentang *kesetaraan gender yang diasumsikan sebagai penerimaan dan penilaian secara setara perbedaan laki-laki dan perempuan*, diperoleh data, guru yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (4%), guru laki-laki (18%). Menjawab *setuju* pada guru perempuan (76%) guru laki-laki (71%), dan yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (20%) guru laki-laki (11%). Bahwasanya kesetaraan gender adalah penerimaan dan penilaian secara setara antara laki-laki dengan perempuan adalah benar. Berarti jawaban yang tepat adalah setuju. Berdasarkan data diatas bahwa guru laki-laki untuk menjawab *tidak setuju* relatif lebih banyak dan yang menjawab *setuju* lebih sedikit dibandingkan dengan guru perempuan. **Kesimpulan sementara yang dapat dirumuskan bahwa dalam menjawab kuisioner tentang kesetaraan gender yang diasumsikan sebagai penerimaan dan penilaian secara setara perbedaan laki-laki dan perempuan ini terjadi ketimpangan gender antara guru laki-laki dan perempuan.**

Responden yang memberikan jawaban berkenaan dengan persepsi "*isu gender muncul karena adanya masalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dengan perempuan*", diperoleh data yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (2%) pada guru laki-laki (11%); yang menjawab setuju pada guru perempuan (80%) dan guru laki-laki (79%), sedang yang tidak menjawab pada guru perempuan (18%) pada guru laki-laki (11%). Pertanyaan diatas bila ditelaah secara seksama adalah benar adanya, sehingga jawaban yang benar adalah *setuju*. Berdasarkan tampilan data diatas bahwa guru laki-laki yang menjawab *tidak setuju* lebih tinggi dan yang menjawab *setuju* lebih rendah, hal ini mengindikasikan bahwa **terdapat ketidakadilan gender berkenaan dengan pertanyaan "isu gender muncul karena adanya masalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dengan perempuan"** diatas.

3. PERAN GENDER DALAM KELUARGA

Keluarga adalah merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat. Kualitas keluarga juga akan menentukan kualitas masyarakatnya, termasuk didalamnya adalah berkenaan dengan peran gender dalam keluarga. Berbagai keputusan diambil, dan nilai-nilai luhur tentang kesetaraan dan keadilan gender ditanamkan kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga itu berada. Tanpa adanya pemahaman akan konsep dan nilai-nilai yang berkesetaraan dan berkeadilan di dalam keluarga sejak dini, bahkan sejak anak berada dalam kandungan, maka besar kemungkinan nilai-nilai tersebut tidak diaplikasikannya di dalam kehidupan suatu keluarganya kelak. Hubungan sosial,

psikologi antar anggota keluarga yang kondusif, tidak terjadi diskriminasi akan terbentuk keluarga yang harmonis dan masyarakat yang sejahtera. Dalam keluarga bisa dikonsepsi sejak dini, termasuk memberikan pemahaman kepada anak laki-laki dan perempuan tentang setara gender dan apa yang harus mereka lakukan saat membina rumah tangga kelak.

Berdasarkan kuisioner yang bagikan kepada responden, dihasilkan suatu jawaban berkenaan dengan *"perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah perbedaan pula dalam STRATA/STATUS dalam keluarga"*. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (40%) guru laki-laki (43%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (27%), pada guru laki-laki (46%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (24%) pada guru laki-laki (11%). Pada kasus ini tidak terdapat ketidakadilan gender. Responden laki-laki telah mensejajarkan ibu/istri dalam keluarga pada tempat yang selayaknya.

Perbedaan laki-laki dengan perempuan pada dasarnya hanya karena perempuan mempunyai fungsi MELAHIRKAN saja; atas pertanyaan ini diperoleh data pada guru perempuan yang menjawab *tidak setuju* (47 %) pada guru laki-laki (43%), yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (29%), guru laki-laki (43%), sedang yang *tidak menjawab* pada guru perempuan ada (24%) pada guru laki-laki (14%). Berkenaan dengan kasus ini tidak ditemukan adanya ketidakadilan gender. Dalam perjalanan rumah tangga, terkadang persoalan akan muncul berkenaan dengan fungsi reproduksi ini. Mengingat tidak semua perempuan dapat melahirkan keturunannya, meskipun secara fisik dan mental sehat. Ketidaksuburan perempuan dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga. Demikian pula sebaliknya ketidaksuburan laki-laki akan mengakibatkan hal yang sama. Oleh karena itu perlu adanya saling pengertian antara suami dan istri demi menjaga keharmonisan keluarga.

Peran Gender adalah pembagian kerja yang proposional bagi laki-laki dan perempuan. Berkenaan dengan pertanyaan ini diperoleh data responden yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (10%) pada guru laki-laki (21%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (67%), pada guru laki-laki (71%), dan yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (22%), pada guru laki-laki (7%). Berdasarkan pemaparan data diatas, antara yang setuju dan tidak setuju berada dalam posisi seimbang antara guru laki-laki dengan guru perempuan. Hal ini didukung dengan alasan yang disampaikan bahwasanya responden mendukung adanya kerjasama antara ibu dan bapak dalam keluarga.

"Perempuan tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan". Terhadap pertanyaan ini guru perempuan yang menjawab *tidak setuju* (67%), guru laki-laki (75%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (8%) pada guru laki-laki (14%), sedang yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (24%), pada guru laki-laki (11%). Berkenaan dengan hal ini, **tidak ditemukannya adanya ketidakadilan peran gender dalam keluarga.**

Ekonomi dalam keluarga menempati peran yang sangat penting. Persoalan ekonomi dapat menjadi pemicu dan mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga, termasuk didalamnya tentang nafkah dan tanggungjawab. Berkenaan dengan nafkah dan tanggungjawabnya, dirinci dalam 3 (tiga) pertanyaan. *Apakah tugas mencari nafkah adalah tugas suami saja*", atau *tugas mencari nafkah adalah tugas suami dan istri yang ke-3 jika istri sudah bekerja maka kebutuhan rumah tangga menjadi beban istri juga?* . Kesimpulan jawabannya adalah bahwa tugas mencari nafkah adalah menjadi tanggung jawab bersama antara suami-istri. Pengelola keluarga adalah merupakan tanggung jawab bersama antara pihak bapak dan ibu. Si ibu seringkali mendapatkan peran beban

ganda, yaitu mulai dari mengurus suami, anak, rumah, dari pagi hingga larut malam, dipihak lain, dalam kondisi tertentu misalnya pada saat kondisi ekonomi keluarga terdesak, seringkali si istri juga turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan bekerja di luar rumah.

Kehadiran anak-anak yang selalu diharapkan oleh setiap keluarga, menjadi tanggungjawab yang harus diemban. Meliputi tanggungjawab mengurus anak, dan pekerjaan rumah tangga. Dari hasil pertanyaan yang dijawab oleh responden berkenaan dengan *tanggung jawab mengurus anak adalah tanggung jawab ibu/perempuan*, diperoleh data yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (29%) pada guru laki-laki (64%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (65%) pada guru laki-laki (29%), dan yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (6%) pada guru laki-laki (7%). Dari pemaparan data diatas, **bahwa konsep pendidikan anak adalah menjadi tanggung jawab seorang ibu. Nilai budaya yang ada mendukung pendapat ini, dan diperkuat dengan persepsi yang telah menyatu dalam sikap, pemikiran dan tingkah laku yang telah sedemikian kuat dipegang teguh oleh seorang ibu.**

Jawaban responden atas pertanyaan *urusan pekerjaan rumah tangga adalah tugas ibu/perempuan* diperoleh data yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (73%), guru laki-laki (61%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (20%), guru laki-laki (32%), dan yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (6%), guru laki-laki (7%). Banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang ibu, telah menghasilkan suatu komitmen bahwa pekerjaan rumah tangga adalah menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini dapat dilihat dari data diatas, bahwa ibu guru menjawab tidak setuju yang lebih tinggi, dan setuju yang lebih sedikit, bila pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya saja. Komitmen ibu ini diperkuat dengan pertanyaan bahwa *suami tidak perlu untuk ikut mengerjakan pekerjaan rumah*, diperoleh data bahwa yang menjawab tidak setuju pada guru perempuan relatif lebih tinggi dan jawaban setuju lebih rendah. Data yang lengkap adalah sebagai berikut” yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (90%) pada guru laki-laki (86%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (6%) pada guru laki-laki (11%), dan yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (4%), guru laki-laki (4%). Didukung pula dengan pertanyaan *sebaiknya perempuan itu di rumah saja. Mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak dan suami*, diperoleh data yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (92%) pada guru laki-laki (82%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (4%) pada guru laki-laki (18%), dan yang *tidak menjawab* ada guru perempuan (4%) pada guru laki-laki (0%).

Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. diperoleh data yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (12%) pada guru laki-laki (36%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (67%) pada guru laki-laki (57%), dan yang *tidak menjawab* ada guru perempuan (20%) pada guru laki-laki (7%). Disamping itu pada pertanyaan *beban kerja perempuan lebih panjang dan banyak adalah merupakan bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender*. diperoleh data yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan (27%) pada guru laki-laki (64%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (43%) pada guru laki-laki (32%), dan yang *tidak menjawab* ada guru perempuan (31%) pada guru laki-laki (4%). Berkenaan dengan persepsi pada dua hal diatas **tidak ditemukan adanya ketidakadilan gender namun berdasarkan realita ditemukan.**

Realita yang terjadi baik pada keluarga guru perempuan maupun guru laki-laki diperoleh data bahwa prosentasi pekerjaan istri lebih tinggi dibandingkan suami pada jenis pekerjaan: mencuci pakaian, memasak, membersihkan rumah, menyuapi anak,

membantu anak belajar, menyiapkan makanan. Prosentase suami lebih tinggi pada jenis pekerjaan memperbaiki perabotan rumah, dan mencari tambahan pendapatan. Data selengkapnya tertera pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Prosentase beban pekerjaan dalam keluarga.

	Guru laki-laki (%)	Guru perempuan (%)
Istri	34	33
Anak	13	10
pembantu	4	5
Suami	20	15
saudara	2	1
Lainnya	27	36

Peran perempuan ini sangat menentukan kualitas intelektual, emosional dan spiritual anak sebagai generasi penerus, maupun kualitas keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan merupakan penentu arah dan masa depan bangsa, sehingga seharusnya upaya peningkatan kualitas dan pemberdayaan perempuan mendapat perhatian yang proporsional.

4. PERAN GENDER DALAM MASYARAKAT.

Peranan wanita telah tersiratkan dalam UUD 1945, dengan tidak ada satu kata pun yang bersifat diskriminatif terhadap wanita. Konstitusi ini dengan tegas menyatakan persamaan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara (baik pria maupun wanita). Di dalam GBHN 1993 di antaranya juga diamanatkan, bahwa wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan pria dalam pembangunan. Selain itu, pengambil keputusan juga telah meratifikasi (mengesahkan) konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita dalam UU No. 7 Th 1984.

Berdasarkan kuisisioner yang bagikan kepada responden, dihasilkan suatu jawaban berkenaan dengan *"perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah perbedaan pula dalam STRATA/STATUS dalam masyarakat"*. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (35%) guru laki-laki (54%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (33%), pada guru laki-laki (39%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (33%) pada guru laki-laki (7%). Berdasarkan data diatas secara keseluruhan tidak ditemukannya ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender juga berarti sederajat dalam keberadaan, sederajat dalam keberdayaan, serta keikutsertaan di semua bidang public/masyarakat. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (22%) guru laki-laki (18%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (59%), pada guru laki-laki (79%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (18%) pada guru laki-laki (4%). *Kesetaraan gender, adalah penerimaan dan penilaian secara setara perbedaan peran yang dipegang oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.* Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (27%) guru laki-laki (11%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (65%), pada guru laki-laki (86%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (8%) pada guru laki-laki (4%). Dalam kasus ini tidak diteukannya ketidakadilan gender. bahkan pada guru laki-laki memberikan kesempatan kepada istrinya untuk aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. **Tambahan peran di masyarakat, tampaknya menambah beban pekerjaan bagi kaum ibu, mengingat pekerjaan dirumah telah cukup menyita waktu dan tenaga. Ibu guru cenderung kurang banyak melibatkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.**

Perlakuan tidak adil banyak menimpa perempuan di rumah, di tempat kerja, maupun di tengah-tengah masyarakat. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (33%) guru laki-laki (54%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (55%), pada guru laki-laki (39%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (12%) pada guru laki-laki (7%). Jawaban diatas memiliki kecenderungan, bahwa ibu guru sangat merasakan ketidakadilan itu, yang terlihat dari data yang tidak setuju pada guru perempuan lebih sedikit dan yang setuju memperoleh ketidakadilan lebih besar. Gambaran yang dapat kita dapatkan adalah bahwa perlakuan tidak adil terjadi di keluarga, dan masyarakat baik di tempat kerja maupun ditegah-tengah masyarakat sangat dirasakan oleh kaum perempuan. Kenyataan diatas adalah merupakan realita yang terjadi. Namun secara teoritis seperti yang diungkapkan pada pertanyaan: *Keadilan gender adalah perlakuan adil yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan*. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (8%) guru laki-laki (7%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (86%), pada guru laki-laki (89%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (6%) pada guru laki-laki (4%). Secara teoritis guru laki-laki mengakui bahwa keadilan gender adalah **perlakuan adil** yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan. Hal diatas didukung oleh alasan yang disampaikan bahwa *Ketidakadilan itu tercipta karena dikondisikan dan dibentuk oleh budaya dan lembaga atau dilembagakan*. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (29%) guru laki-laki (25%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (35%), pada guru laki-laki (64%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (37%) pada guru laki-laki (11%).

Di Indonesia telah terjadi diskriminasi gender terutama dalam dalam bidang pendidikan, kesehatan, informasi, kredit, politik, dan rumah tangga. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (35%) guru laki-laki (64%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (29%), pada guru laki-laki (29%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (37%) pada guru laki-laki (7%). Sebagai besar lebih dari separo guru laki-laki yakni 64%, mengatakan bahwa tidak terjadi dikriminasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, informasi, kredit, politik, dan rumah tangga, meskipun dalam kenyataannya ibu guru perempuan merasakan diskriminasi itu.

Perempuan tidak perlu terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Karena bagian itu adalah tugas laki-laki. Diperoleh data bahwa yang menjawab *tidak setuju* pada guru perempuan adalah (84%) guru laki-laki (82%); yang menjawab *setuju* pada guru perempuan (6%), pada guru laki-laki (11%), yang *tidak menjawab* pada guru perempuan (10%) pada guru laki-laki (7%). **Secara teoritis guru perempuan menyampaikan kesamaan dalam kegiatan kemasyarakatan namun menurut realita yang ada ternyata guru perempuan merasakan tidak ada waktu yang cukup untuk beraktifitas.**

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN.

1. Persepsi Terhadap Peran Gender dalam Keluarga dan Masyarakat.

- a) Ditemukan adanya **ketimpangan gender berkenaan dengan kesempatan mengakses pendidikan**, pada guru maupun pasangannya. Karena kesempatan untuk kuliah bagi guru laki-laki relatif lebih longgar, sementara guru perempuan disibukkan dengan berbagai urusan pekerjaan rumah tangga.
- b) Akses informasi guru terutama guru perempuan masih kurang, terutama berkenaan dengan istilah **gender, dan peran gender**. Pemahaman tentang **peran gender** yang

dapat menjawab dengan benar, pada guru perempuan lebih tinggi dari guru laki-laki. Ada guru laki-laki, mengatakan istri harus tunduk dan patuh pada suami (4%).

- c) Tidak ditemukannya adanya ketidakadilan gender pada persepsi tentang perbedaan yang ada adalah sebagai hikmah maupun perbedaan dalam segala hal, juga tentang kesetaraan gender sinonim dengan persamaan
- d) Ditemukannya ketidakadilan gender berkenaan dengan persepsi penerimaan dan penilaian secara setara perbedaan laki-laki dan perempuan, dan isu gender muncul karena adanya masalah ketidakadilan.

2. Peran Gender Dalam Keluarga

- a) Responden laki-laki telah mensejajarkan ibu/istri dalam keluarga pada tempat yang selayaknya.
- b) Tidak ditemukan adanya ketidakadilan gender, berkenaan dengan kodrat perempuan.
- c) Tugas mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama antara suami-istri dan tidak ditemukannya adanya ketidakadilan peran gender dalam keluarga.
- d) Ditemukannya bahwa konsep pendidikan anak adalah menjadi tanggung jawab seorang ibu.
- e) Tidak ditemukan adanya ketidakadilan gender berkenaan berkenaan dengan isu tentang gender.
- f) Ditemukan adanya ketidakadilan gender antara persepsi dan realita pada jenis pekerjaan memasak, mencuci, menyiapkan makanan, menyuapi, mengajari belajar anak, membersihkan rumah.

3. Peran Gender Dalam Masyarakat.

- a) Tidak ditemukannya ketidakadilan gender, STRATA/STATUS perempuan dalam masyarakat”.
- b) Guru laki-laki memberikan kesempatan kepada istrinya untuk aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun ibu (istri) kurang meresponnya karena beban pekerjaan dirumah telah menyita waktu dan tenaga, demikian pula pada ibu guru.
- c) Secara teoritis guru laki-laki mengakui tentang keadilan gender, namun realitanya kaum perempuan merasakan perlakuan tidak adil terjadi di keluarga, masyarakat dan tempat kerja, dan telah dikondisikan, dibentuk oleh budaya, **dilembagakan**.
- d) Sebagian besar guru laki-laki (64%), mengatakan tidak terjadi diskriminasi dalam berbagai bidang, **kenyataannya guru perempuan merasakan diskriminasi itu**.
- e) Secara konsep guru perempuan menyampaikan kesamaan dalam kegiatan kemasyarakatan, namun realitanya merasakan tidak cukup waktu.

B. SARAN.

1. Perlu ditingkatkannya kesadaran dikalangan guru SD di kec. Tembalang khususnya guru perempuan berkenaan dengan akses informasi.
2. Perlu dilaksanakannya suatu pelatihan tentang peran perempuan bagi pembangunan, untuk membangkitkan kesadaran bagi istri guru, dan sebagian guru perempuan untuk aktif terlibat kegiatan kemasyarakatan dalam rangka mendukung kemajuan bangsa.
3. Perlu diadakannya suatu pengembangan model pelatihan kepada guru laki-laki agar memahami dan empati terhadap berbagai persoalan diskriminasi dan kesetaraan gender yang dihadapi oleh kaum perempuan baik di rumah tangga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA.

Abdullah, Irwan. 2003. Sangkan Paran Gender. UGM. Yogyakarta.

- Agung Aryani, I Gusti Ayu. 2002. Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan). 10 halaman.
- Arjani, Ni Luh. 2002. Gender dan Permasalahannya. PSW UNUD. Denpasar
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C dan Hilgard, ER. 1994. Pengantar Psikologi. Jilid 1. Erlangga.Jakarta.
- At-Tharsyah, Adnan, 2001. Serba-Serbi Wanita, PT. Almahira, Jakarta.
- Bali Post. 2008. *Tajuk* <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/4/2/o1.htm> . Rabu Kliwon, 2 April 2008 (11 Agustus 2008).
- Dagun, S.M. 1992. Maskulin dan Feminim. Rineka cipta . Jakarta..
- Fakih, Mansour. 2003. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. Psikologi Perkembangan , Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.. Erlangga. Jakarta.
- Irma, Dewi. kampus_pr@yahoo.com) 16 mei 2008
- Kantor Menteri Negara Peranan Wanita. 1998. Gender dan Permasalahannya. Modul Pelatihan Analisis Gender. Kantor Menteri Negara Peranan Wanita. Jakarta.
- Kurz, Kathleen M. Kathleen M dan Merchant, 1997. Kesehatan Wanita: Sebuah Perspective Global, (Adi Utarini). UGM Press, Yogyakarta.
- Mosse, Julia C. 2004. Gender dan Pembangunan. Rifka Annisa. Jogjakarta.
- Sudarta, Wayan. 2007. Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender, Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Waspada on line, 27 August 2008. Konsep Setara Gender Menuju Keluarga Sakinah. September 2009
- Zumrotin, dkk. 2000. Perempuan Bergerak.YLK. Sulawesi Selatan.